

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan dunia pada abad ke-21 (Munro, 2004, hlm. 1). Pembahasan tentang pentingnya literasi dibahas dalam “Why Literacy Matters?” yang terdapat dalam laporan pemantauan UNESCO tentang pendidikan untuk semua (UNESCO, 2006a, hlm. 135-145). Hal yang menonjol dibahas dalam buku ini adalah pernyataan tentang literasi sebagai hak setiap manusia. Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948 dan Deklarasi Persepolis tahun 1975 menegaskan literasi sebagai hak asasi manusia yang fundamental (UNESCO, 2006a, hlm. 136).

Pentingnya literasi berkaitan dengan manfaat yang ditimbulkan dari kemampuan literasi. Rasional untuk mengenali literasi sebagai hak merujuk kepada seperangkat manfaatnya bagi individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sesungguhnya dalam masyarakat modern sudah dipahami secara luas bahwa kemampuan literasi merupakan dasar bagi pengambilan keputusan, pemberdayaan personal, partisipasi aktif dan pasif dalam komunitas masyarakat, memperluas jaringan sosial, kesadaran lebih terhadap lingkungan sosial, dan meningkatkan pemahaman pentingnya pendidikan bagi anak-anak (Stromquist, 2016, hlm. 20). Isu manfaat literasi lainnya berkaitan dengan manfaat bagi peningkatan diri, sadar politik, manfaat sosial, manfaat budaya, dan manfaat ekonomi yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah dan program literasi untuk orang dewasa.

Penyelenggaraan program literasi di seluruh dunia merujuk kepada konsep dan panduan dari UNESCO. UNESCO (2017, hlm. 11-17) menerbitkan buku *Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan: 50 Tahun Mempromosikan Literasi* yang menunjukkan bahwa literasi merupakan isu global yang penting dan berlaku sepanjang zaman. Hal ini ditandai dengan menjelaskan tiga aspek esensial pengertian literasi yang mengarah kepada perkembangan program literasi hingga 2030.

Pemerintah di berbagai negara juga banyak menaruh perhatian terhadap kemampuan literasi warganya, terutama di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kemampuan literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran

siswa hingga tamat sekolah, dan juga berkontribusi terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk dapat diterapkan dalam lingkungan kehidupan sosial yang berbeda (Government of Alberta, 2010).

Kondisi kemampuan literasi masyarakat Indonesia belum mencapai hasil yang menggembirakan. Kemampuan literasi masyarakat Indonesia, termasuk halnya siswa-siswi sekolah di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan (*discrepancy*) jika diukur dari standar kemampuan literasi abad-21. Kesenjangan ini ditandai dengan rasio yang cukup besar antara populasi dan jumlah masyarakat yang memiliki minat baca, yaitu sekitar 1 berbanding 1000 (El-Fikri, 2016). Ini berarti bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia secara umum masih menunjukkan keadaan yang belum memuaskan.

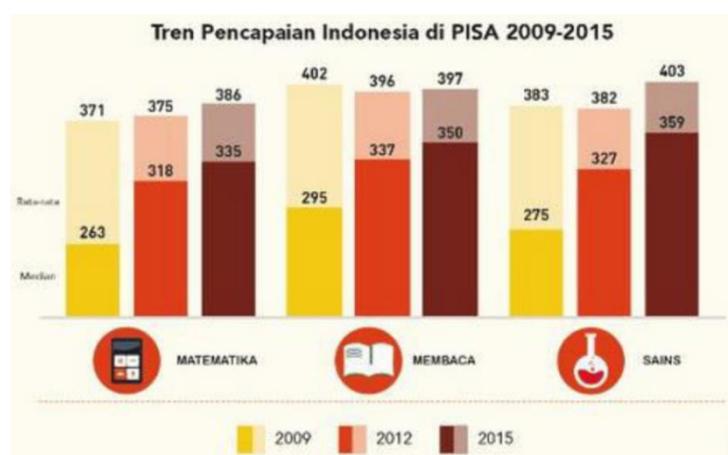
Selain ukuran minat baca, kita juga bisa melihatnya dari berbagai indikator yang lain. Sebagai contoh, performa peringkat Indonesia dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* 2015, meskipun mengalami kenaikan *ranking* dibanding dengan tahun 2012 yang menempati posisi ke-71 dari 72 negara, namun posisi Indonesia di tahun 2015 masih terbilang rendah, yakni berada di urutan ke-64 (Indriani, 2016). Dari tujuh puluh negara peserta, posisi Indonesia untuk sains adalah 62, Matematika 63, dan Membaca menempati urutan ke-64. Skor rata-rata untuk PISA 2015 untuk kategori Sains sebesar 403, Matematika sebesar 386 dan Membaca sebesar 397 (OECD, 2016).

Rendahnya kemampuan literasi juga berbanding lurus dengan rendahnya performa belajar siswa secara umum (Kusuma, 2018). Sebagai contoh, dari jumlah siswa Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25 juta, ada 400.000 siswa di antaranya yang tinggal kelas. Sebanyak 64% siswa tinggal kelas di kelas 1 yang seharusnya jumlah yang naik kelas tidak sebesar itu. Ironisnya, sebagian besar dari mereka gagal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama kegagalan baca-tulis dalam *reading comprehension*. Fenomena ini dapat terjadi karena selama ini mayoritas guru hanya mengajarkan siswa cara menjawab soal berbentuk objektif, bukan mengembangkan nalar.

Tingkat kemampuan literasi juga dapat berdampak pada tingkat daya saing masyarakat. Saat ini, Indonesia berada pada posisi ke-45 dari 140 negara dalam indeks daya saing global atau *Global Competitiveness Index 2018*. Indeks yang

dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF) tersebut menyebutkan bahwa daya saing Indonesia masih kalah dibandingkan dengan negara Malaysia (25), Rusia (43), dan Thailand (38). Sementara negara yang menempati posisi teratas adalah Amerika Serikat, disusul oleh Singapura, Jerman, Swiss, dan Jepang. Unsur-unsur yang diteliti dalam indeks tersebut antara lain institusi, infrastruktur, kesiapan teknologi informasi dan komunikasi, stabilitas makroekonomi, kesehatan, kemampuan, pangsa pasar, pasar tenaga kerja, sistem keuangan, dinamika bisnis, hingga kapasitas inovasi (Setiawan, 2018). Pada tahun 2019 peringkat Indonesia menurun ke peringkat 50 (Schwab, 2019, hlm. xiii).

Selain itu, hasil uji membaca dalam *PIRLS 2011* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-45 dari jumlah 48 negara peserta dengan skor 428 di bawah skor rata-rata 500 sebagai *scale centerpoint* (Mullis dkk., 2012, hlm. 38). Sayangnya, Indonesia tidak termasuk negara yang berperan serta pada *PIRLS 2016*. Adapun hasil uji literasi membaca dalam *PISA 2009* menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih berada pada posisi ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Sementara dalam *PISA 2012* dan *2015* prestasinya turun di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi (Wiedarti, 2016a).



Gambar 1.1. Pencapaian Indonesia di PISA 2009-2015  
Sumber: [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)

Puspendik Kemendikbud tahun 2016, melalui program *Indonesian National Assessment Program (INAP)* atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji kompetensi membaca, matematika, dan sains siswa Sekolah Dasar kelas 4. Khusus dalam membaca, Hasil uji membaca termasuk kategori

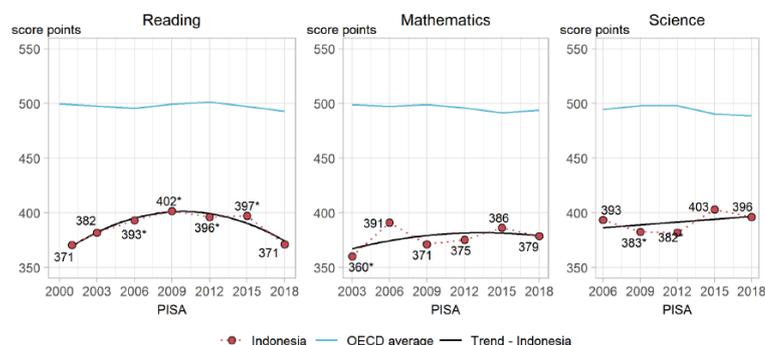
kurang yaitu 46,83%, kategori cukup mencapai 47,11%, dan yang mencapai kategori baik hanya 6,06% (Wiedarti, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan hasil PISA Indonesia sejak 2009 sampai dengan 2015. Jumlah negara peserta adalah 72 dan posisi Indonesia di urutan ke-64. Terdapat kenaikan skor PISA selama kurun waktu 2012–2015, skor PISA untuk kemampuan membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan sains naik 21 poin dari 382 menjadi 403, dan matematika naik 11 poin dari 375 menjadi 386 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018, hlm. 10). Perkembangan hasil PISA 2018, khususnya membaca, mengalami kecenderungan menurun (OECD, 2019, hlm. 3).

Indonesia - Country Note - PISA 2018 Results | 3

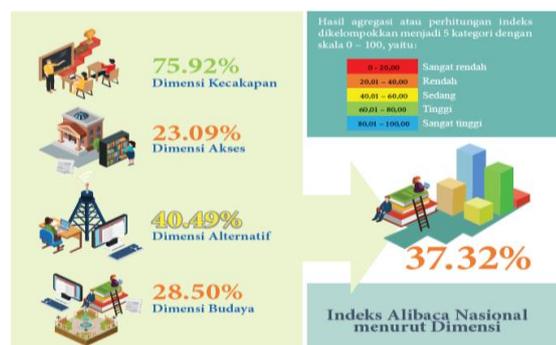
#### Performance trends

Figure 2. Trends in performance in reading, mathematics and science



Gambar 1.2. Kecenderungan Performansi PISA Indonesia 2000-2018

Puslitjakkidbud, Balitbang Kemendikbud (2019, hlm. 57) melaporkan hasil kajian tentang Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Nasional, dengan 34 provinsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa indeks alibaca nasional masih tergolong rendah, yaitu 37,32%.



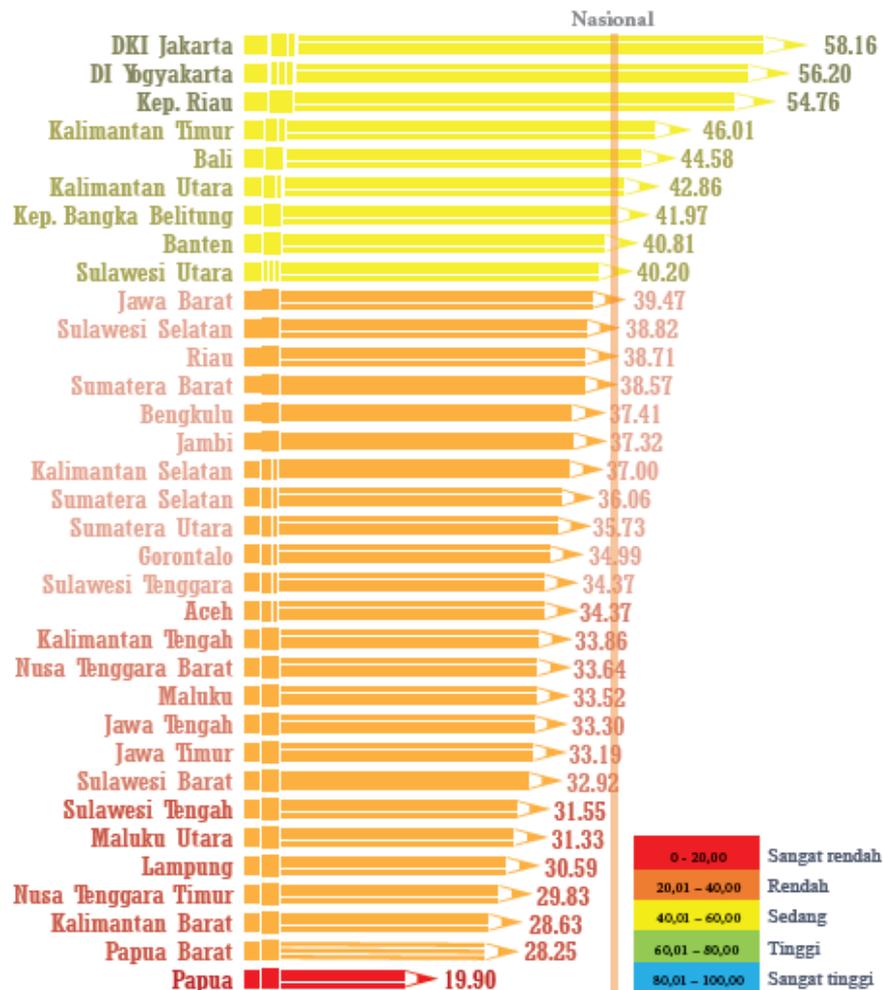
Gambar 1.3 Indeks Alibaca Nasional (Puslitjakkidbud, 2019)

Fakta-fakta tersebut didukung oleh data dari IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) dan Perpustakaan tahun 2015. IKAPI mencatat bahwa buku yang diusulkan untuk mendapat nomor ISBN ke Perpustakaan tahun 2015 itu berjumlah 44.128 judul. Jumlah anggota IKAPI yang aktif berjumlah 711 penerbit. Dengan demikian maka jika dihitung rata-ratanya, dari 711 penerbit yang ada masing-masing hanya menerbitkan sekitar 62 judul buku per tahun. Jumlah publikasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu parameter tinggi-rendahnya minat baca masyarakat. Logika *supply and demand* dapat digunakan untuk menunjukkan minat baca masyarakat yang masih rendah. Jumlah publikasi buku yang rendah akibat permintaan buku yang rendah (Ikapi research, 2015). Permintaan buku yang rendah dapat diakibatkan oleh minat baca yang rendah. Minat baca yang rendah ini salah satunya dapat disebabkan oleh kemampuan membaca atau literasi yang rendah.

Selain kondisi nasional, pada tingkat provinsi khususnya minat baca masyarakat di Jawa Barat sendiri masih menunjukkan perbandingan budaya membaca yang beragam. Sebagai contoh, hasil penelitian Encang Saepudin di Kabupaten Bandung tentang tingkat budaya membaca masyarakat menunjukkan bahwa tingkat budaya membaca masyarakat di kabupaten tersebut termasuk kategori cukup dengan skor 57,85. Berdasarkan skala pengukuran indeks membaca yang telah ditetapkan dalam penelitian tersebut, skor yang diperoleh tersebut masuk dalam kategori cukup. Indikator yang digunakan untuk mengukur indeks membaca adalah ketersediaan fasilitas membaca, pemanfaatan bahan bacaan dan kebiasaan membaca, dan tingkat membaca masyarakat (Saepudin, 2015).

Indeks Alibaca (aktivitas Literasi Membaca) Jawa Barat menurut kajian Puslitjak Balitbang Kemendikbud masih tergolong rendah (Puslitjakkemdikbud, 2019, hlm. 58). Indeks Alibaca rata-rata secara nasional tergolong masih rendah. Ada sembilan provinsi yang tergolong sedang, 24 provinsi tergolong rendah, dan satu provinsi sangat rendah. Penelitian ini didasarkan pada empat dimensi yang menjadi tolok ukur, yaitu *dimensi kecakapan*, *dimensi akses*, *dimensi alternatif*, serta *dimensi budaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kecakapan (bisa membaca dan menulis untuk keperluan sederhana dalam kehidupan sehari-

hari, dan pernah sekolah di SD) masyarakat dapat dikatakan sudah cukup baik. Dimensi lainnya, seperti dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi budaya masih memerlukan upaya yang lebih ditingkatkan agar hasilnya juga semakin membaik.



Gambar 1.4 Indeks Alibaca Provinsi (Puslitjakkidbud, 2019, hlm. 58)

Contoh penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi Nirmala terhadap siswa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Sukabumi. Menurutnya, kemampuan membaca siswa masih terbelang rendah dengan indikator rendahnya kemampuan dalam kecepatan membaca, kemampuan menyimak hasil bacaan, bernalar dan menerjemahkan isi bacaan. Selain itu, budaya dan minat membaca masih rendah, pengembangan

literasi belum terbangun dengan efektif dan sarana prasarana pendukungnya belum cukup memadai (Nirmala, 2018).

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang menjadi tumpuan masyarakat literat. Masyarakat yang literat sering memanfaatkan layanan perpustakaan baik langsung maupun secara daring. Bagaimana pemanfaatan layanan perpustakaan di kota Cimahi? Minat baca masyarakat di Kota Cimahi juga masih terbelah rendah dan terus mengalami penurunan. Indikatornya adalah kurangnya kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Menurut Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Kota Cimahi, Maria Fitriana, menurunnya minat baca, terutama pada buku konvensional dipengaruhi oleh pengawasan dan dorongan yang kurang khususnya dari guru dan pengelola perpustakaan. Di sisi lain, penggunaan gadget oleh mayoritas kalangan juga berpengaruh terhadap penurunan minat membaca siswa (Gunawan, 2018). Para guru relatif jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya. Fenomena tersebut sudah berlangsung selama puluhan tahun. Pengubahan Fenomena semacam ini membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan banyak pihak, serta usaha keras melalui program-program literasi yang efektif.

Oleh karena literasi menjadi kemampuan hidup (*life skill*) yang sangat penting bagi pelajar maupun masyarakat pada umumnya, dengan demikian upaya pengembangan kecakapan tersebut dijadikan sebagai program kebijakan publik (*public policy*) oleh pemerintah. Sebetulnya bisa saja agenda pengembangan kemampuan literasi masyarakat diserahkan kepada masyarakat civil (*civil society*). Namun pemerintah Indonesia mengembangkan literasi bangsa melalui Gerakan Literasi Nasional (termasuk Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah) mengikuti pengalaman negara-negara maju yang sudah lebih dulu mengembangkan program literasi tersebut. Sebagai contoh, Kanada sudah memulai program literasi sekolah sejak tahun 2007. Bahkan, Swiss sudah mulai menaruh perhatian besar terhadap program literasi sejak mereka menjadi peserta PISA di tahun 2000.

Kecenderungan program literasi di berbagai negara dapat dibedakan dengan empat kategori, yaitu: (1) literasi sebagai kemampuan yang berdiri sendiri, seperti membaca dan menulis yang di Indonesia dikenal dengan program

pemberantasan buta huruf; (2) literasi fungsional, literasi sebagai instrumen untuk meningkatkan mutu kehidupan; (3) literasi sebagai pemberdayaan masyarakat; dan (4) literasi sebagai praktik sosial yang bersifat plural dan berbeda-beda sesuai ragam konteks kehidupan (UNESCO, 2017, hlm. 37-59).

Program literasi di Indonesia, dalam pengertian literasi sebagai praktik sosial, baru dimulai pada tahun 2016 dengan merilis program Gerakan Literasi Nasional (GLN), termasuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang pelaksanaannya dikerjakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Di samping itu, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2017 menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi baca dan tulis para guru (Atmazaki dkk., 2017).

Akan tetapi, pemahaman pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat terhadap literasi sering kali tidak berada dalam satu kerangka berpikir yang sama. Pemahaman literasi yang paling umum dimiliki oleh kebanyakan orang hanyalah mencakup dimensi membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), yang lebih populer dengan istilah kemampuan “baca-tulis”. Meskipun dua jenis kemampuan tersebut tentunya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemampuan literasi, namun jika literasi direduksi menjadi semata berhubungan dengan kemampuan baca-tulis, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang bahkan bila perlu dipertentangkan dengan literatur akademis yang ada mengenai literasi.

Dari berbagai definisi akademik dan elaborasi holistik mengenai konsepsi literasi dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki dimensi dan spektrum yang sangat luas. Selain menyangkut kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar, literasi juga merupakan kompetensi yang berfungsi untuk menyatukan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap. Literasi adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan mampu mengatasi masalah hidup. Literasi adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang mampu mencapai tujuan hidup pribadinya, mampu mengembangkan potensi dirinya, dan membuatnya menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif. Kemampuan literasi juga berkaitan kualitas seorang warga negara (Vágvölgyi, Coldea, Dresler, Schrader, & Nuerk, 2016, hlm. 2). Hal ini menunjukkan bahwa pengertian literasi (berdasarkan pemakaian istilah literasi

di masyarakat) sangat luas. Oleh sebab itu untuk kepentingan program literasi dalam pendidikan perlu dikaji untuk mendapatkan konsep literasi yang esensial dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan implementasi program literasi salah satunya ditentukan oleh konsep literasi yang dijadikan dasar pelaksanaan program. Oleh sebab itu perlu dikaji bagaimana pemahaman konseptual (*conceptual understanding*) yang dimiliki oleh pemerintah, sekolah dan masyarakat luas mengenai literasi. Penelitian ini mengkaji konsep yang digunakan dalam program pemerintah dan persepsi masyarakat khususnya pemangku kepentingan sekolah. Kajian tentang ini menjadi pijakan awal untuk mengembangkan program literasi berbasis konsep dasar literasi yang sesuai..

Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan pedoman teknis literasi sekolah lainnya dapat kita temukan bahwa di ranah gagasan dan pemikiran, pemerintah sejatinya telah memiliki pemahaman tentang konsepsi literasi secara luas. Dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah misalnya disebutkan bahwa gerakan literasi sekolah tidak hanya sebatas sebuah program yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, namun memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yakni mencakup kemampuan bernalar menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Ferguson (2003)—yang dikutip dan menjadi rujukan Desain Induk GLS (Wiedarti, 2016b, hlm. 8)—menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Permulaan (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*).

Akan tetapi, desain program literasi sekolah yang ada terkesan hanya menekankan pada aspek membaca (*reading comprehension*), yang termanifestasikan dalam program 15 menit membaca, yang dilakukan pada tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam hal ini, GLS didesain sebagai gerakan yang bertujuan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15

menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai yang diorientasikan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan membaca secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Wiedarti, 2016a).

Jika dicermati desain program tersebut, ada kesan yang menunjukkan bahwa program literasi direduksi hanya pada aktivitas membaca, bahkan dipersempit lagi dalam konteks membaca buku nonpelajaran. Kesan lain yang muncul akibat praktik kegiatan literasi di sekolah adalah bahwa kegiatan literasi tidak terkait dengan kegiatan kurikuler. Hal ini yang dimaknai warga sekolah, bahkan pihak Kemendikbud, sebagai kegiatan seremonial seperti festival literasi tahunan. Wujud adanya kegiatan literasi di sekolah ditandai dengan hal-hal yang bersifat fisik, seperti pohon literasi dan pojok baca di setiap kelas. Padahal, dimensi dan ruang lingkup literasi yang sejatinya sangat komprehensif seharusnya dapat diprogramkan secara sistemik dalam kurikulum maupun desain program literasi yang ada.

Tabel 1.1  
Kegiatan GLS di SMP (Wiedarti, 2016a).

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>• Jurnal membaca harian</li> <li>• Penataan sarana literasi</li> <li>• Menciptakan lingkungan kaya teks</li> <li>• Memilih buku bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>• Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan)</li> <li>• Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan</li> <li>• Penilaian non-akademik</li> <li>• Pemanfaatan berbagai graphic organizer untuk portofolio membaca</li> <li>• Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 menit membaca</li> <li>• Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin</li> <li>• Pemanfaatan berbagai organizer untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks</li> <li>• Penilaian akademik</li> <li>• Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik</li> </ul>

Lebih jauh dari itu, program literasi sekolah dikembangkan dengan berbasis pada pertimbangan diagnosis kebutuhan dan kriteria ideal yang ingin dicapai untuk menghasilkan manusia Indonesia yang *literate* dan siap menghadapi

tantangan abad-21. Untuk itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah, materi literasi apa saja yang dinilai tepat dan relevan dengan disiplin mata pelajaran yang ada. Setelah mengetahui duduk permasalahannya, baru bisa ditentukan metode pembelajaran seperti apa yang paling tepat untuk membangun kemampuan literasi.

Hal lain yang berkaitan dengan penerapan GLS adalah belum optimalnya budaya literasi juga dapat dilihat dari sisi kesenjangan yang terjadi. Secara makro, kesenjangan literasi dapat dilihat berdasarkan gender (*male versus female*), area (*urban versus rural*), dan daerah (antarkota atau kabupaten, Jawa versus luar Jawa) (Jalal dan Sardjunani, 2005, hlm. 7-10). Secara lebih mikro kesenjangan budaya literasi juga dapat terjadi antarsekolah yang satu dengan sekolah yang lain, antarorganisasi, antarkomunitas, dan antarinstitusi sosial yang lainnya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti melihat bahwa problematika literasi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia itu kompleks dan memerlukan penyelesaian yang bertahap berkelanjutan. Hal ini perlu dilakukan agar tercapainya kemampuan literasi Indonesia berstandar global. Untuk itu, evaluasi terhadap program literasi sekolah harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya ditujukan kepada performa literasi para siswa, namun juga kepada semua *stakeholders* atau civitas akademika yang ada, terutama guru karena mereka merupakan pemain kunci dalam pencapaian mutu pendidikan dan aktivitas pembelajaran di sekolah (Suwandi, 2019, hlm. 89).

Selain variabel *stakeholders*, program literasi juga berhubungan dengan variabel dimensi atau ruang lingkup dari kemampuan tersebut. Seseorang dinilai “literate” jika ia telah memiliki kemampuan dalam dua jenis kemampuan tersebut. Lawton dan Gordon misalnya (dalam Cambridge Assessment, 2013, hlm. 8), mendefinisikan literasi sebagai jenjang kemampuan membaca dan menulis yang diperlukan setiap orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman tentang pengertian literasi terbaru menunjukkan pengertian yang lebih luas dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, yakni mencakup pula kemampuan berbahasa yang lain, seperti, mendengarkan, memirsas, dan berbicara.

Elaborasi tersebut menunjukkan bahwa program literasi memiliki spektrum dan objek kajian yang sangat luas, dimulai dari *stakeholders* yang

terlibat di dalam program tersebut, bentuk-bentuk dari program literasi, hingga berhubungan dengan kurikulum pendidikan yang dipakai.

Pelaksanaan program GLS untuk jenjang SMP dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan diimplementasikan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Adapun tahap pengembangan dijalankan untuk meningkat kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sementara tahap pembelajaran diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, yakni menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Wiedarti, 2016a).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dijalankan di Provinsi Jawa Barat terutama di Kota Cimahi tampak sudah berjalan sejak 2016. Daerah ini memiliki sekolah-sekolah yang menerapkan program GLS di berbagai jenjang pendidikan, dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kota Cimahi memiliki 36 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari 11 Sekolah Negeri dan 25 Sekolah Swasta yang tersebar di Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Tengah dan Cimahi Selatan yang pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah total siswanya sebanyak 22.618 (BPS Kota Cimahi, 2017). Meskipun pemerintah telah menyediakan pedoman teknis dan pelaksanaan program GLS untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun praktik implementasi dan *output* di masing-masing sekolah berbeda-beda.

Implementasi program GLS dan *output* yang berbeda-beda ini menunjukkan adanya kekurangpahaman tentang program GLS. Kekurangpahaman ini lebih banyak ditentukan oleh kekurangjelasan panduan yang digunakan untuk melaksanakan program GLS. Panduan yang kurang implementatif ini peneliti duga belum didasarkan pada landasan teoretik konseptual yang memadai. Oleh sebab itu diperlukan suatu landasan yang lebih konseptual untuk menyusun panduan program GLS yang lebih implementatif, berjenjang, dan terukur. Konsep dalam program GLS ini perlu dikaji lebih mendalam sebagai dasar untuk pengajuan konsep yang lebih implementatif.

Program literasi di sekolah (*whole schoolwide literacy*), baik dalam bentuk program ataupun penelitian dapat dipahami dalam penjelasan berikut ini. Biancarosa, Bryk, & Dexter (2010, hlm. 7-9) melakukan penelitian tentang dampak Kolaboratif Literasi terhadap hasil belajar literasi siswa. Penelitiannya jenis longitudinal selama empat tahun dengan topik yang berkaitan dengan penilaian nilai tambah pengaruh pengembangan profesional literasi kolaboratif terhadap pembelajaran siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi yang baik dapat berdampak positif terhadap kemampuan siswa dan guru.

Alloway, Freebody, Gilbert, & Muspratt (2002, hlm. 4-11) mengkaji hubungan antara anak pria, literasi, dan persekolahan. Kajian ini merupakan suatu observasi terhadap upaya guru meningkatkan literasi dengan cara memperluas repertoar, yaitu mengaitkan budaya yang dimiliki siswa dan akses terhadap teknologi baru atau bentuk literasi multimedia. Hal yang senada, Thomas (2013, hlm. iii) mengadakan suatu evaluasi pada program literasi di Garibaldi. Evaluasi ini mengkaji dampak program, khususnya terhadap persepsi guru tentang program literasi serta dampak program literasi terhadap performan siswa. Kedua penelitian ini mempertegas bahwa program literasi merupakan hal yang penting bagi pengembangan dan peningkatan keberhasilan siswa.

Model program literasi yang banyak digunakan untuk siswa sekolah dasar atau fase belajar membaca dikenal dengan model literasi seimbang (*Balanced Literacy*) (Taylor, Branscombe, Burcham, & Land, 2010, hlm. xiii). Pendekatan ini mencakup berbagai aktivitas dan metode instruksional, seperti membaca nyaring, pemodelan dan bantuan guru, membaca bersama, membaca mandiri, strategi pemahaman, pusat literasi, dan menulis terpadu. Program ini diterapkan oleh National Association of Secondary School Principals (2005, hlm. 91-98) dengan nama *Creating a Culture of Literacy: A Guide for Middle and High School Principals*. Program literasi semacam ini lebih mungkin dapat diterapkan di Indonesia untuk mengembangkan budaya literasi.

Program lain yang dilaporkan Fisher dan Frey (2007, hlm. 32-43) dengan nama *Pengimplementasian Kerangka Konsep Literasi Sekolah: Peningkatan Prestasi di Sekolah Dasar Perkotaan*. Program ini memberi guru peluang untuk fokus kepada proses pengajarannya daripada merancang pengajarannya. Hasil

akhir yang diharapkan adalah siswa yang membaca, menulis, dan berpikir pada tingkat impresif. Fokus program ini lebih kepada literasi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keberhasilan belajar.

Jika dicermati hal-hal yang berkaitan dengan program literasi sekolah yang telah diutarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa program literasi di sekolah hampir semuanya bermuara pada pembelajaran dan bukan program mandiri atau semacam ekstrakurikuler. Sementara program GLS dilaksanakan seperti tidak berkaitan langsung dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini menjadi problematik para guru untuk melaksanakan GLS karena berbenturan dengan terbatasnya waktu dan sumber daya yang ada di sekolah. Ini menjadi hambatan utama implementasi GLS tidak optimal.

Peneliti mencoba mencari landasan konseptual agar GLS memiliki dasar yang kuat dan lebih implementatif dan dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah. Konsep pengembangan program yang dipilih untuk memperkuat GLS mencakup dua hal utama: (1) sistem pengelolaan program literasi, dan (2) konsep program literasi. Sistem pengelolaan program literasi dipilih berdasarkan sintesis kajian program literasi komprehensif di Amerika Serikat. Sintesis kajian ini berupa enam komponen esensial sebagai salah satu (dari tiga) unsur utama program literasi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Enam komponen ini merupakan kekuatan program literasi komprehensif di Amerika Serikat. Tetapi, program literasi komprehensif yang banyak diterapkan di Amerika Serikat tidak memiliki konsep dasar literasi yang menjadi acuan implementasi untuk semua mata pelajaran.

Untuk memperkuat program literasi diperlukan konsep dasar literasi yang dikembangkan dalam program literasi sekolah. Pengertian literasi sangat beragam yang menyiratkan konsep literasi yang juga beragam. Tetapi, untuk kepentingan pengembangan program literasi di sekolah diperlukan rujukan yang tepat untuk program literasi sekolah dan sesuai untuk era digital. Kajian pengertian dan konsep literasi (pada Bab II) penelitian ini menghasilkan konsep literasi yang menjadi dasar pengembangan program literasi komprehensif dalam penelitian ini, yaitu literasi fungsional, literasi informasional, dan literasi etikal. Ketiga jenis literasi ini kemudian disebut literasi integral. Konsep dasar literasi inilah yang

menjadi pembeda antara program literasi komprehensif penelitian ini dengan program literasi komprehensif di AS.

Penelitian ini mengembangkan program literasi sekolah yang berbasis literasi integral sebagai konsep dasar program. Program literasi komprehensif berbasis literasi integral (literasi fungsional, informasional, dan etikal) diharapkan dapat memperkuat atau mengganti program GLS. Program literasi komprehensif berbasis literasi integral ini merupakan program literasi yang sistematis, bertujuan, dan berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas sehingga hasilnya diharapkan lebih efektif. Topik rinci penelitian ini adalah Pengembangan Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk Memperkuat GLS di SMP Kota Cimahi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan informasi dan data-data yang mayoritas menunjukkan belum optimalnya praktik budaya literasi sekolah di Indonesia, peneliti melihat masih ada kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan dan kenyataan. Harapan ideal mengenai budaya literasi siswa masih belum sinkron dan linear dengan realitas yang ada. Kondisi ini menjadi permasalahan bagi dunia pendidikan karena budaya literasi merupakan salah satu alat ukur kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling utama.

Selain itu, berdasarkan pada informasi yang peneliti peroleh dalam pra-penelitian, memang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih belum memiliki kinerja yang sesuai dengan parameter keberhasilan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Observasi pra-penelitian yang peneliti lakukan di SMP di Kota Cimahi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa program literasi yang belum sepenuhnya berjalan efektif, misalnya program membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran. Selain itu, program tersebut dalam praktiknya juga masih belum optimal didukung oleh semua pemangku kepentingan sekolah maupun oleh kondisi lingkungan akademik dan sosial yang ada.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk memberi kontribusi bagi penguatan program GLS dengan mengembangkan program literasi yang lebih konseptual dan efektif. Pengkajian pengembangan ini diawali dengan mengkaji praktik implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Cimahi.

Rumusan masalah penelitian disusun berdasarkan tahapan pada prosedur penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana mengembangkan program literasi komprehensif berbasis literasi integral untuk penguatan GLS di SMP?

Rumusan rinci masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi?
  - a. Bagaimana evaluasi implementasi GLS di SMP Kota Cimahi?
  - b. Bagaimana profil GLS yang diharapkan pemangku kepentingan sekolah dan siswa di SMP Kota Cimahi?
  - c. Bagaimana isi dokumen GLS yang digunakan sebagai panduan GLS di SMP Kota Cimahi?
2. Bagaimanakah rancangan model hipotetik Desain Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi?
3. Bagaimanakah pengembangan Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi:
  - a. Bagaimanakah validasi kelayakan oleh pakar terhadap desain Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi?
  - b. Bagaimanakah hasil uji keefektifan/keterpahaman Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi?
  - c. Bagaimanakah desain dan produk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi?

Rumusan masalah (1) merupakan tahap pertama prosedur penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis masalah praktis. Rumusan masalah ini mengarahkan penelitian untuk mendapatkan data untuk mengetahui tentang profil implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi. Data profil mencakup bagaimana tingkat implementasi Gerakan

Literasi Sekolah di SMP di Kota Cimahi, profil GLS yang diharapkan pemangku kepentingan sekolah, dan kajian dokumen GLN/GLS yang menjadi panduan implementasi GLS. Hasil kajian empirik tentang hal-hal ini ditambah dengan kajian teoretik tentang literasi (Bab II) menjadi dasar untuk perancangan produk Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah.

Jawaban rumusan masalah (2) adalah berupa Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Program Gerakan Literasi Sekolah yang diwujudkan dalam bentuk booklet. Rumusan masalah (3) adalah serangkaian langkah pengembangan Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup validasi kelayakan pakar (uji pakar), validasi keterampilan oleh praktisi, desain baru, dan produk akhir.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama di Kota Cimahi. Produk ini dikemas dalam bentuk booklet, sebagai pedoman implementasi program literasi di sekolah.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan data dan informasi tentang profil implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kota Cimahi. Hal yang dikaji yang berkaitan dengan profil implementasi GLS adalah sebagai berikut: (a) tingkat implementasi program literasi GLS di SMP Kota Cimahi yang diduga belum menunjukkan tingkat persentase implementasi yang optimal; (b) profil yang diharapkan pemangku kepentingan (Guru, Kepala Sekolah, Tim GLS, Komite, Pengelola Perpustakaan) dan siswa untuk program literasi di sekolah; dan (c) analisis dokumen tentang kelebihan dan kekurangan dokumen yang diterbitkan sebagai panduan GLS dan GLN.
2. Mengembangkan model hipotetik dan Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan GLS di SMP. Desain

atau model ini diharapkan dapat memperkuat secara konseptual dan implementatif program gerakan literasi sekolah.

3. Mendapatkan hasil pengembangan produk Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral untuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama berupa (a) validasi kelayakan oleh pakar (uji pakar), (b) validasi keterpahaman oleh praktisi, (c) desain baru yang dihasilkan berdasarkan validasi atau uji coba, dan (d) produk akhir yang merupakan produk penyempurnaan berdasarkan langkah (a), (b), dan (c).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu: (1) secara teoretik penelitian ini akan memberi sumbangan terhadap pengkajian literasi nasional; (2) secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi praktisi literasi, seperti guru dan pegiat literasi; (3) di samping itu hasil penelitian ini juga akan berguna bagi penentu kebijakan program literasi nasional untuk penyempurnaan program literasi nasional dan khususnya program literasi di sekolah.

Hasil penelitian ini secara jelas memberi kontribusi terhadap bagaimana meningkatkan literasi bangsa melalui program literasi yang sistematis dan konseptual. Cakupan program literasi komprehensif berbasis literasi integral bukan hanya untuk program literasi di SMP namun juga dapat diterapkan pada semua jenjang sekolah. Lebih dari itu, program literasi ini juga dapat diterapkan untuk program literasi di keluarga dan masyarakat. Dengan demikian maka program literasi komprehensif berbasis literasi integral ini dapat dijadikan alternatif program pengganti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Program literasi komprehensif berbasis literasi integral ini akan berdampak pada pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan sebagai konsekuensi logis suatu program yang memerlukan fasilitas pendukung yang memadai. Perilaku guru di kelas juga diharapkan terarah dengan adanya literasi dalam pembelajaran yang berkonsep literasi integral (fungsional, informasional, dan etikal).

Manfaat jangka panjang dari program literasi komprehensif berbasis literasi integral adalah meningkatnya kemampuan literasi bangsa yang diawali dengan peningkatan kemampuan literasi siswa yang diukur melalui tes PISA. Proses peningkatan ini memang berkembang secara gradual namun berkesinambungan. Hal ini disebabkan program literasi komprehensif berbasis literasi integral ini dikembangkan secara intensif setiap hari di kelas dan dalam semua mata pelajaran.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi yang terdiri dari atas lima bab ini disajikan menurut sistematika berikut. Pada bab pertama diuraikan mengenai (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian, serta; (5) struktur organisasi disertasi. Pada bab kedua disajikan landasan teoretis yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dan kerangka pikir penelitian, review penelitian sejenis, dan definisi operasional. Hal ini ditujukan sebagai pijakan dasar yang ilmiah pada saat melakukan penelitian dan pembahasan pada bab selanjutnya. Hal yang dibahas dalam bab dua adalah (1) literasi komprehensif yang mencakup literasi untuk semua, literasi dalam pembelajaran, dan komponen esensial pendukung literasi komprehensif; (2) strategi literasi komprehensif; dan (3) review penelitian sejenis, dan (4) definisi operasional. Pada bab ketiga disajikan metode penelitian yang terdiri atas (1) metode dan desain penelitian; (2) prosedur penelitian; (3) lokasi penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) instrumen. Pada bab keempat merupakan penyampaian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian.